



Bagaimana Kalimat Terbentuk? Kajian Teori Generatif-Transformatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Intan Tri Ardhana^{1*}, Julita Dwi Anggraeni², Rahadatul Aisyi³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻⁴Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: intantriardhana05@gmail.com¹, julitadwianggraeni@gmail.com², aisyiatul@gmail.com³, elyunusy@uinsa.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: intantriardhana05@gmail.com

Abstract. *This article discusses how sentences are formed based on Generative-Transformational Theory and its application in Arabic language learning. The background of this article is rooted in the need to understand sentence formation not only as a Surface Structure but also as a mental process involving deeper linguistic mechanisms. The objective of this article is to describe the main ideas of the theory, including innate language ability, deep and Surface Structures, and Transformational Rules, as well as to explain its relevance in Arabic language instruction. This article employs a qualitative descriptive approach through literature review and conceptual analysis, supported by examples of sentence transformation in Arabic. The discussion highlights that language is a creative system governed by internal competence, where sentences are generated through a process from thought to deep structure, transformed into Surface Structure. The application in learning involves transformation exercises, structural analysis, and sentence variation practices. The findings indicate that this approach helps learners better understand sentence structure, produce sentences independently, and grasp the process of sentence formation more effectively. The implication of this article is that Arabic language teaching should emphasize understanding and cognitive processes rather than rote memorization.*

Keywords: Arabic Language Learning; Generative-Transformational Theory; Sentence Formation; Syntax; Transformational Rules.

Abstrak. Artikel ini membahas bagaimana kalimat terbentuk berdasarkan teori Generatif-Transformatif serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Latar belakang artikel ini didasarkan pada pentingnya memahami pembentukan kalimat tidak hanya sebagai struktur permukaan, tetapi juga sebagai proses mental yang melibatkan mekanisme linguistik yang lebih dalam. Tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan pokok-pokok pikiran teori, meliputi kemampuan bahasa yang bersifat bawaan, struktur dalam dan struktur permukaan, serta aturan transformasi, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konseptual, yang didukung dengan contoh transformasi kalimat dalam bahasa Arab. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem yang kreatif dan dikendalikan oleh kompetensi internal, dimana kalimat terbentuk melalui proses dari pikiran menuju struktur dalam, kemudian ditransformasikan menjadi struktur luar. Penerapan dalam pembelajaran dilakukan melalui latihan transformasi, analisis struktur kalimat, serta pengembangan variasi kalimat. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami struktur kalimat secara lebih mendalam, mampu menyusun kalimat secara mandiri, serta memahami proses terbentuknya kalimat dengan lebih baik. Implikasinya, pembelajaran bahasa Arab perlu menekankan pada pemahaman dan proses kognitif, bukan sekedar hafalan.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab; Pembentukan Kalimat; Sintaksis; Teori Generatif-Transformatif; Transformasi Kalimat.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tersusun secara sistematis dan teratur, di mana kalimat menjadi unit utama dalam menyampaikan makna. Dalam kajian linguistik, pembentukan kalimat tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai hasil dari proses kognitif yang kompleks. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran bahasa Arab, yang memiliki karakteristik gramatikal khas. Pemahaman terhadap bagaimana

kalimat terbentuk menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbicara dan menulis secara tepat dan bermakna.

Dalam linguistik modern, teori Generatif-Transformatif yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky memberikan kontribusi penting dalam memahami cara kalimat terbentuk. Teori ini mengklaim bahwa setiap individu memiliki potensi alami untuk berbahasa yang memungkinkan mereka menciptakan jumlah kalimat yang tak terbatas menggunakan seperangkat kaidah tata bahasa. Di samping itu, teori ini membedakan antara struktur dalam dan struktur permukaan yang saling terkait melalui suatu proses transformasi. Dengan demikian, pembentukan kalimat tidak hanya dipahami dari segi bentuk, tetapi juga dari proses mental yang mendasarinya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan teori Generatif-Transformatif dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu peserta didik memahami struktur kalimat secara lebih sistematis dan analitis. Namun, sebagian besar penelitian masih lebih mengutamakan dimensi teori dan belum banyak menghubungkannya secara langsung dengan praktik pengajaran bahasa Arab di ruang kelas. Di samping itu, pengajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan masih lebih condong pada penggunaan metode tradisional yang menekankan pada hafalan kaidah, sehingga peserta didik kerap merasa kesulitan dalam memahami proses pembentukan kalimat secara utuh.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori linguistik modern, khususnya teori Generatif-Transformatif, dengan praktik pembelajaran bahasa Arab yang masih konvensional. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji kembali bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam menjelaskan proses terbentuknya kalimat secara lebih logis dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini penting dalam memberikan pendekatan baru yang tidak semata-mata fokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman struktur bahasa secara mendalam.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kalimat terbentuk melalui perspektif teori Generatif-Transformatif serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Temuan dari studi ini diharapkan mampu berkontribusi untuk pengembangan teknik pengajaran bahasa Arab yang lebih efisien, terstruktur, dan sejalan dengan kemajuan linguistik kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Kalimat dalam Bahasa Arab

Dalam kajian linguistik, kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki makna utuh dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Kalimat tidak sekadar kumpulan kata, melainkan susunan yang dibentuk berdasarkan aturan tertentu sehingga menghasilkan hubungan makna yang jelas. Kajian tentang kalimat termasuk dalam bidang sintaksis, yaitu cabang linguistik yang membahas bagaimana unsur-unsur bahasa disusun menjadi struktur yang sistematis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kalimat tidak hanya mencakup bentuknya, tetapi juga fungsi dan keterkaitan antar unsurnya.

Dalam bahasa Arab, kalimat dikenal dengan istilah *jumlah* yang secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. *Jumlah ismiyah* diawali oleh kata benda (*isim*) dan tersusun atas *mubtada'* serta *khobar*, sedangkan *jumlah fi'liyah* diawali oleh kata kerja (*fi'il*) yang diikuti oleh *fa'il* dan dapat disertai objek (*maf'ul bih*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur awal kalimat dalam bahasa Arab sangat menentukan pola hubungan antar unsur yang membentuk makna. (Verawati Heni, 2024)

Ciri khas lain dalam bahasa Arab adalah adanya sistem *i'rab*, yaitu perubahan akhir kata yang menunjukkan berbedanya amil yang masuk dalam kalimat. Melalui *i'rab*, kedudukan suatu kata dapat dikenali tanpa harus bergantung sepenuhnya pada urutan kata. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam penyusunan kalimat, karena perubahan posisi unsur tidak selalu mengubah makna selama kaidah *i'rab* tetap terpenuhi.

Dengan demikian, kalimat dalam bahasa Arab dapat dipahami sebagai struktur yang tidak hanya tersusun secara sistematis, tetapi juga bersifat fleksibel dan fungsional. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi dasar penting dalam mengkaji bagaimana kalimat terbentuk, khususnya jika ditinjau melalui pendekatan linguistik modern seperti teori Generatif-Transformatif.

Teori Generatif-Transformatif

Teori Generatif-Transformatif merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam (*deep structure*) menjadi struktur permukaan (*surface structure*), baik melalui penambahan, pengurangan (penghilangan), perubahan urutan, maupun penggantian unsur-unsur bahasa (Niswah, 2023). Teori ini dikembangkan oleh Noam Chomsky sebagai respons terhadap pendekatan linguistik sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek permukaan bahasa. Dalam pandangan Chomsky, bahasa dipahami sebagai sistem yang bersifat produktif, sehingga penutur mampu menghasilkan berbagai bentuk kalimat yang tidak terbatas melalui sejumlah aturan dasar yang terbatas.

Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah perbedaan antara struktur dalam dan struktur permukaan. *Surface Structure* merupakan bentuk nyata yang dihasilkan dari struktur dalam. Sementara itu, *Deep Structure* bersifat abstrak karena masih berada dalam ranah pikiran seseorang atau masih berupa proses mentalistik. (Kholil et al., 2025) Keduanya dihubungkan melalui proses transformasi, yaitu perubahan struktur dasar menjadi berbagai variasi kalimat tanpa menghilangkan makna inti. Dengan demikian, satu gagasan dapat diekspresikan dalam beragam bentuk kalimat yang berbeda.

Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan, yang dikenal dengan konsep *language acquisition device*. Teori ini berfokus pada struktur bahasa dan bagaimana bahasa diproses oleh otak. Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki perangkat bawaan yang memungkinkan kita mempelajari bahasa secara alami. Salahuddin et al., (2025) Artinya, manusia memiliki potensi alami untuk memahami dan membentuk struktur bahasa sejak awal. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa bukan hanya bergantung pada hafalan, namun juga pada pemahaman terhadap pola dan sistem yang mendasari pembentukan kalimat.

Dengan demikian, teori Generatif-Transformatif memberikan kerangka yang jelas dalam memahami proses terbentuknya kalimat secara sistematis dan produktif. Teori ini menjadi landasan penting dalam menganalisis hubungan antara struktur dan makna, serta relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab.

Relevansi Teori Generatif-Transformatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya tidak hanya menekankan penguasaan kosakata dan kaidah gramatikal, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami serta membentuk kalimat secara tepat. Namun dalam prakteknya, pembelajaran sering masih berorientasi pada hafalan aturan nahwu dan sharaf, sehingga peserta didik cenderung memahami bahasa secara terpisah-pisah dan kurang mampu menggunakannya secara produktif dalam komunikasi nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga proses pembentukan bahasa.

Teori ini memandang bahasa sebagai sistem yang dapat menghasilkan kalimat secara kreatif melalui seperangkat aturan dasar. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa berbagai bentuk kalimat yang muncul sebenarnya berasal dari struktur dasar yang sama dan mengalami proses transformasi. Hal ini membantu siswa bukan hanya menghafal pola, tetapi juga memahami logika pembentukan kalimat.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membantu peserta didik menganalisis struktur kalimat secara lebih mendalam, seperti hubungan antara subjek, predikat,

dan objek, serta perubahan bentuk kalimat dari aktif ke pasif atau dari sederhana menjadi kompleks. Dengan demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir secara analitis dan sistematis dalam memahami struktur bahasa, bukan hanya menerima bentuk bahasa secara pasif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teori Generatif-Transformatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur kalimat dan membentuk kalimat baru secara lebih variatif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan belum banyak mengkaji penerapannya secara langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori linguistik modern dengan praktik pembelajaran yang cenderung tradisional dan berfokus pada hafalan. Aminallah et al., (2023) Dengan demikian, relevansi teori Generatif-Transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab terletak pada kemampuannya memberikan kerangka berpikir yang lebih sistematis dalam memahami pembentukan kalimat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan kategori penelitian literatur. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis teori Generatif-Transformatif dalam menjelaskan proses terbentuknya kalimat, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen lapangan, melainkan menelaah berbagai referensi literatur yang berkaitan.

Sumber informasi untuk studi ini mencakup data utama dan data tambahan. Data utama didapatkan dari buku serta tulisan akademis yang mengupas teori Generatif-Transformatif, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta referensi lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan kajian linguistik.

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui penelitian dokumen dan tinjauan pustaka, dengan cara mengumpulkan, membaca, dan memahami beragam sumber yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian, informasi tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang mencakup pengurangan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis pokok-pokok pikiran teori Generatif-Transformatif, tokoh dan ide-idenya, perkembangan teori, serta penerapannya dalam menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa studi ini bisa menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pembentukan kalimat berdasarkan perspektif teori Generatif-Transformatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Transformatif Dan Generatif

Generatif berasal dari kata "*generate*", yang berarti memancarkan, membangkitkan, atau menghasilkan. Zaid et al., (2025) Dalam konteks istilah, generatif Merujuk pada konsep produktivitas dan kreativitas dalam bahasa. Selain itu, generatif juga dapat diartikan sebagai sekumpulan kaidah yang berfungsi untuk menganalisis struktur bahasa atau kalimat dengan jumlah yang tak terbatas. Teori generatif mengandaikan bahasa sebagai bawaan. (Hapianingsih et al., 2024) Di sisi lain, kata "*transform*" berarti mengubah bentuk, yang menunjukkan proses perubahan dari bentuk dasar menjadi bentuk baru atau dari struktur dalam ke struktur luar. Dengan demikian, istilah generatif-transformatif dapat dipahami sebagai proses yang membangkitkan dan mengubah suatu bentuk kebahasaan sehingga menghasilkan bentuk baru yang sebelumnya tidak ada.

Pokok-Pokok Pikiran

Teori Generatif-Transformatif merupakan kerangka linguistik modern yang revolusioner, diperkenalkan oleh Noam Chomsky pada 1957 melalui karyanya yang monumental, *Syntactic Structures*. Pendekatan yang diusungnya mengenai penggeseran paradigma (*Linguistic Revolution*) yang besar dari aliran Strukturalisme yang berkuasa sebelumnya. Berbeda dari pendekatan strukturalisme, teori ini menitikberatkan pada pemahaman aturan bunyi serta struktur internal bahasa, bukan sekedar analisis terhadap bentuk lahiriah data linguistic. Ini berarti Chomsky memandang objek kajian linguistik sebagai sistem yang tersembunyi (tertutup) di dalam pikiran penutur, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip universal. Tujuan utamanya adalah menjelaskan bagaimana penutur dapat menampilkan kreativitas berbahasa, yaitu kemampuan menghasilkan kalimat baru yang secara potensial tak terbatas, bahkan yang belum pernah dipelajari atau didengar sebelumnya. Teori Transformasi-Generatif mengacu pada proses pembentukan serta perubahan struktur bahasa untuk menciptakan bentuk-bentuk kalimat baru. Dengan demikian, gramatika Transformasi-Generatif adalah kerangka kerja linguistik yang mempelajari dan menggambarkan perubahan bentuk dari pola dasar menjadi pola baru, dengan menggunakan simbol dalam penjelasannya. (Rahayu et al., 2026) Kemampuan kreatif tersebut secara akademik ditegaskan hanya mungkin muncul apabila penutur menguasai aturan dasar bahasa secara mendalam, yang kemudian disebut sebagai *grammatical competence*.

Bahasa sebagai kemampuan bawaan (innate)

Chomsky berpendapat bahwa bahasa bukanlah sekedar kebiasaan yang dibentuk melalui proses belajar atau peniruan lingkungan semata, melainkan suatu kemampuan mental (al-Dzihniyyah) yang bersifat bawaan (*innate*) dan diturunkan secara *genetic*.

Pandangan ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak di seluruh dunia memperoleh bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat dan dengan input linguistik yang seringkali tidak sempurna (*Poverty of Stimulus*). Potensi tersebut telah hadir sejak manusia dilahirkan melalui mekanisme internal yang terkenal sebagai *Language Acquisition Device*) atau perangkat pemerolehan bahasa. Melalui perangkat kognitif khusus ini, setiap individu secara universal dapat memperoleh bahasa ibu secara cepat dan alami, meskipun paparan linguistik yang diterima relatif terbatas. LAD pada dasarnya merupakan manifestasi dari tata bahasa universal (Universal Grammar), yaitu seperangkat prinsip dan kaidah gramatikal umum yang berlaku untuk semua bahasa manusia.

Bahasa sebagai proses mental (kognitif)

Bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai kebiasaan atau hasil dari proses stimulus-respons semata, melainkan sebagai aktivitas mental yang berlangsung dalam pikiran manusia. Aktivitas berbahasa tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga mentalistik, yang menunjukkan bahwa manusia secara aktif mengolah, menyusun, dan memahami struktur bahasa di dalam pikirannya. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengorganisasi konsep, membentuk makna, serta menghubungkan unsur-unsur bahasa menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, pembentukan kalimat bukan sekedar pengulangan pola yang telah dipelajari, melainkan hasil dari proses berpikir yang dinamis.

Dalam proses tersebut, manusia memanfaatkan kemampuan bawaan yang memungkinkan mereka memahami dan menghasilkan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah tertentu. Hal ini terlihat dari kemampuan penutur dalam menghasilkan berbagai variasi kalimat yang berbeda, meskipun hanya berbekal sejumlah aturan bahasa yang terbatas. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan sistem kognitif dalam mengelola dan mengembangkan bahasa secara kreatif.

Lebih lanjut, proses pembentukan kalimat melibatkan tahapan-tahapan mental yang kompleks, mulai dari perumusan makna dalam pikiran hingga realisasinya dalam bentuk ujaran atau tulisan. Oleh karena itu, bahasa dapat dipandang sebagai cerminan dari proses berpikir manusia, di mana struktur bahasa yang dihasilkan merepresentasikan cara manusia mengorganisasi dan mengekspresikan gagasannya.

Struktur Dalam (العميقة البنية) dan Struktur Luar (السطحية البنية)

Membahas hanya keterampilan dan kompetisi saja tidak cukup untuk memahami teori Chomsky. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjelaskan teori kedua, yaitu struktur internal dan struktur eksternal, agar kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep generatif dan transformatif. Bentuk tuturan yang dihasilkan oleh pembicara merupakan struktur luar yang merupakan hasil dari struktur dalam. Tuturan ini dapat berubah seiring dengan perubahan struktur internalnya. Struktur dalam merujuk pada susunan kalimat yang terdapat dalam pikiran penutur sebelum diungkapkan. Singkatnya bahwa Struktur dalam merujuk pada susunan kalimat dalam pikiran, sedangkan struktur luar adalah bentuk yang diucapkan atau ditulis. Perubahan antara struktur dalam dan struktur luar dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

وضع الطلاب الكتاب
الكتاب وضعه الطلاب
وضع الكتاب الطلاب

Kalimat (1) memiliki struktur yang sama dengan kalimat (3), tetapi berbeda dengan kalimat (2). Dalam pandangan strukturalisme, kalimat (1) dan kalimat (3) tidak memiliki perbedaan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari struktur internalnya. Sementara itu, kalimat (1) dan kalimat (2) memiliki arti yang serupa, tetapi jelas memiliki perbedaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki struktur internal yang perlu dipahami untuk mengerti definisi bahasa secara menyeluruh.

kedua struktur ini hingga mencapai struktur luar bahasa. Proses hubungan antara kedua struktur ini disebut transformasi, sehingga tata bahasa yang berdasarkan teori ini dikenal sebagai tata bahasa transformasional (*transformational grammar*).

Menurut teori ini, untuk menganalisis suatu kalimat secara lengkap, diperlukan pemahaman terhadap dua tingkatan representasi yang kompleks: Struktur Dalam (*Deep Structure*): Struktur dalam didefinisikan sebagai representasi abstrak yang mengandung makna dasar atau ide utama sebuah kalimat sebelum mengalami perubahan bentuk. Struktur ini berperan fundamental karena ia berkaitan langsung dengan interpretasi semantik (makna) kalimat, dan sering kali hanya ada satu struktur dalam untuk satu makna. Struktur Luar (*Surface Structure*): Struktur luar adalah bentuk linguistik yang terlihat atau tampak dalam tuturan atau tulisan. Satu struktur dalam bisa menghasilkan beberapa struktur luar (sinonim), dan sebaliknya, satu struktur luar bisa merujuk pada beberapa struktur dalam (ambiguitasi).

Perpindahan dari struktur dalam menuju struktur luar terjadi melalui proses transformasi, yaitu seperangkat aturan yang memungkinkan penghilangan, penambahan,

pemutusan atau penataan ulang unsur-unsur kalimat dasar (Setiyadi, 2018). Interaksi yang terstruktur antara kedua lapisan ini, yang dihubungkan oleh aturan transformasi, membentuk dasar bagi apa yang disebut Tata Bahasa Transformasional. (nuriyah et al., 2025). Aturan Transformasi (*Transformational Rules*) dalam teori generatif-transformatif, kalimat tidak muncul secara langsung dalam bentuk akhirnya, tetapi melalui proses perubahan yang disebut transformasi. Transformasi ini merupakan seperangkat aturan yang mengubah struktur dalam menjadi struktur permukaan.

Melalui aturan ini, satu makna dasar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda tanpa mengubah inti maknanya. Misalnya, perubahan dari kalimat aktif menjadi pasif atau penambahan unsur tertentu dalam kalimat. Dengan demikian, transformasi menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan sistematis, karena perubahan bentuk kalimat tetap mengikuti kaidah yang teratur dalam sistem bahasa. Bahasa Bersifat Kreatif dan Produktif

Salah satu ciri utama bahasa dalam teori ini adalah sifatnya yang kreatif dan produktif. Artinya, manusia mampu menghasilkan jumlah kalimat yang tidak terbatas, meskipun hanya memiliki seperangkat aturan bahasa yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar hasil hafalan, melainkan kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan struktur baru. Penutur bahasa dapat menyusun kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya, tetapi tetap dapat dipahami oleh orang lain karena mengikuti aturan yang sama. Adanya Kaidah Universal (*Universal Grammar*). Teori generatif-transformatif juga menyatakan bahwa terdapat kaidah universal (*Universal Grammar*) yang menjadi dasar bagi semua bahasa di dunia. Kaidah ini merupakan seperangkat prinsip umum yang bersifat bawaan dalam diri manusia.

Meskipun setiap bahasa memiliki perbedaan dalam bentuk dan struktur permukaan, pada dasarnya semua bahasa memiliki kesamaan dalam struktur mendasar. Kesamaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pola berpikir yang relatif sama dalam memproses bahasa. Dengan adanya *Universal Grammar*, manusia dapat mempelajari bahasa dengan lebih mudah, karena telah memiliki dasar kemampuan linguistik sejak lahir. Proses Pembentukan Kalimat dalam perspektif teori generatif-transformatif, pembentukan kalimat dipahami sebagai suatu proses bertahap yang melibatkan aktivitas mental penutur. Proses ini diawali dari munculnya gagasan atau makna dalam pikiran, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk struktur dalam (*Deep Structure*) yang masih bersifat abstrak.

Selanjutnya, struktur dalam tersebut mengalami serangkaian proses transformasi berdasarkan kaidah-kaidah tertentu hingga menghasilkan struktur permukaan (*Surface Structure*), yaitu bentuk kalimat yang dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Dengan

demikian, kalimat yang dihasilkan bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan melalui mekanisme kognitif yang sistematis dan terorganisasi.

Proses ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan hasil dari aktivitas mental yang kompleks, di mana struktur bahasa yang tampak di permukaan merefleksikan proses pengolahan makna yang terjadi dalam pikiran manusia.

Tokoh dan Idenya

Noam Chomsky

Teori aliran Generatif Transformatif dipelopori oleh Noam Chomsky seorang kebangsaan Amerika Serikat, Ia merupakan ilmuwan linguistik modern dari Amerika Serikat yang telah mengemukakan teori generatif transformatif dalam ilmu bahasa dan LAD dalam ilmu psikolinguistik. Chomsky telah menulis beberapa karya seputar pada kajian bahasa. Teori transformatif generatif lebih berfokus pada pemerolehan bahasa ibu, maksud dari pemerolehan bahasa ibu akan dijelaskan sebagai berikut: Pemerolehan Bahasa : Teori ini menekankan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kapasitas bawaan untuk mempelajari bahasa. Noam Chomsky mengusulkan konsep Language Acquisition Device (LAD), yang merupakan mekanisme mental yang memungkinkan anak-anak untuk memperoleh bahasa ibu mereka secara alami dan cepat. Device (LAD) (Fabrori, 2023). Universalitas Bahasa : Chomsky berargumen bahwa semua bahasa memiliki kesamaan struktural, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak variasi antar bahasa, ada prinsip-prinsip dasar yang sama yang mendasari semua bahasa. Ini mendukung gagasan bahwa manusia memiliki potensi alami untuk belajar bahasa. (Permata, 2015). Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Meskipun Chomsky lebih fokus pada pemerolehan bahasa ibu, banyak akademisi telah menerapkan prinsip-prinsip teori ini dalam pembelajaran bahasa asing, dengan asumsi bahwa pemahaman tentang bagaimana seseorang memperoleh bahasa pertama dapat membantu dalam pengajaran bahasa kedua

Adapun Chomsky tidak dengan jelas membahas tentang proses belajar bahasa, orientasinya lebih fokus pada bagaimana bahasa diperoleh. Namun, banyak pihak yang menganggap teori ini relevan untuk pembelajaran bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang sering dikaitkan dengan teori transformatif generatif adalah bahasa Arab. Hal ini didasarkan pada hipotesis Chomsky yang menyatakan bahwa terdapat sifat-sifat universal dalam setiap bahasa. Jika kita melihat karakteristik bahasa Arab, jelas bahwa bahasa ini memiliki keunikan tertentu yang tidak ada pada bahasa lainnya, tetapi juga memiliki kesamaan nilai dengan bahasa lainnya.

Eric H. Lenneberg, Eric H. Lenneberg adalah seorang psikolog dan ahli linguistik asal Amerika Serikat. Ia meraih gelar doktor di bidang kedokteran pada tahun 1949 dari Universitas Strasbourg di Prancis. Setelah itu, ia pindah ke Amerika Serikat dan melanjutkan studi di bidang psikologi dan linguistik di Universitas Harvard. Lenneberg merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori transformasi-generatif, khususnya terkait bahasa dan pemahaman tentang otak manusia. Ia menyumbangkan gagasan-gagasan penting tentang hubungan antara bahasa dan otak, serta tentang periode kritis dalam pembelajaran bahasa pada masa kanak-kanak.

Lenneberg juga menekankan peran komponen biologis dalam perkembangan bahasa dan pentingnya memahami aspek neuropsikologis untuk memahami struktur bahasa. Zellig Harris, Zellig Harris adalah seorang ahli bahasa dan linguistik asal Amerika yang berperan penting dalam kemajuan linguistik struktural dan teori transformasional. Teori ini pertama kali diperkenalkan melalui penelitian Zellig Harris di Universitas Pennsylvania pada tahun 1950, selanjutnya teori ini dikembangkan lagi oleh Noam Chomsky melalui bukunya yang berjudul "*Syntactic Structures*". (Rahmawati, 2025) Harris mengembangkan analisis transformasional dalam studi bahasa, yang kemudian menjadi salah satu dasar bagi teori generatif-transformasional yang dikembangkan oleh Chomsky. Roman Jakobson, Roman Jakobson adalah seorang ahli linguistik dan sastra asal Rusia-Amerika yang memberikan kontribusi signifikan pada teori generatif-transformasional. Ia bekerja sama dengan Chomsky dalam merumuskan teori fonologi generatif, yang menyoroti pentingnya struktur bunyi dalam bahasa.

Morris Halle, Morris Halle adalah seorang ahli linguistik asal Amerika yang berkolaborasi dengan Chomsky dan Jakobson dalam mengembangkan teori ini. Halle terutama menekuni bidang fonologi dan menjadi salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori fonologi generatif. Jean Berko Gleason, Jean Berko Gleason merupakan seorang ahli psikolinguistik yang terkenal melalui penelitiannya tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak. Kontribusinya membantu memperdalam pemahaman mengenai proses anak dalam mempelajari bahasa serta memperkuat konsep-konsep dalam teori generatif-transformasional. Joan Bresnan, Joan Bresnan adalah seorang ahli linguistik asal Amerika yang berfokus pada sintaksis dan teori generatif-transformasional. Ia telah berperan dalam mengembangkan analisis sintaksis serta meneliti variasi sintaksis di berbagai bahasa di dunia. Keberagaman kontribusi dari tokoh-tokoh ini memperkaya teori generatif-transformasional dengan sudut pandang dan sumbangsih unik mereka. Karya-karya mereka telah menetapkan

landasan yang signifikan bagi pandangan kita mengenai bahasa serta cara manusia memproses bahasa (Safitri et al., 2024).

Perkembangan teori Generatif Transformatif

Teori generatif-transformatif adalah salah satu teori linguistik modern yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Dalam perspektif linguistik Noam Chomsky, memandang bahasa sebagai kemampuan mental bawaan yang ada pada manusia sejak lahir. Chomsky membagi bahasa ke dalam dua domain: kompetensi (*al-kifayah al-lughawiyah*) dan performansi (*al-ada' al-kalamiy*). Keduanya beroperasi pada dua tingkatan struktur, yakni struktur dalam yang berkaitan dengan representasi makna, serta struktur luar yang merupakan wujud fisik dari ucapan manusia.. Dalam teori ini, struktur bahasa dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki penutur secara tidak sadar, bersifat intuitif, dan melekat secara internal. pengetahuan tersebut disebut sebagai kompetensi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk performansi, yaitu kemampuan nyata penutur dalam menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi (Mahbubi et al., 2023).

Menurut Noam Chomsky, terdapat perbedaan mendasar antara kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk pada pengetahuan gramatikal internal yang dimiliki penutur, sementara performansi merupakan manifestasi atau penerapan praktis dari bahasa tersebut dalam interaksi nyata di situasi tertentu. Seorang ahli bahasa perlu mengidentifikasi sistem dasar kaidah bahasa yang dikuasai penutur melalui data performansi yang tampak dalam ujaran aktual. dengan demikian, performansi dipahami sebagai manifestasi dari kompetensi yang dimiliki penutur. Namun, konsep performansi dalam teori generatif-transformatif berbeda dengan pandangan aliran fungsional, yang menekankan bahwa penggunaan bahasa selalu mempresentasikan makna dalam konteks komunikasi, bukan sekedar penerapan kaidah yang telah dikuasai (Mahbubi et al., 2023).

Dalam beberapa aspek, teori generatif-transformatif sebenarnya punya kemiripan dengan aliran struktural, khususnya dalam melihat bahasa sebagai komunikasi lisan dan sebuah sistem yang lengkap untuk menyampaikan maksud pembicara. Karena setiap bahasa punya kemampuan yang sama baiknya dalam mengekspresikan pikiran, maka tidak ada bahasa yang bisa disebut lebih hebat atau lebih tinggi derajatnya dibanding bahasa lain. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua aliran tersebut, khususnya dalam memahami hakikat bahasa. Aliran generatif-transformatif menekankan aspek mental dan proses internal dalam pembentukan bahasa, sedangkan aliran struktural lebih berfokus pada bentuk dan struktur yang tampak (Mahbubi et al., 2023). Aliran struktural memandang bahwa keterampilan berbahasa diperoleh melalui proses pembiasaan yang diperkuat dengan latihan

serta penguatan secara terus-menerus. Sementara itu, aliran generatif transformasional berpandangan bahwa keterampilan berbahasa merupakan hasil dari proses kreatif dalam diri manusia. Aliran struktural menekankan terdapat perbedaan sistem antara bahasa satu dengan yang lain. Sebaliknya, aliran ini menekankan adanya berbagai persamaan universal antarbahasa, terutama pada tingkat struktur dasarnya. Aliran struktural berpendapat bahwa bahasa yang hidup akan terus berkembang seiring perubahan zaman, terutama akibat dari interaksi bahasa lain. Sebaliknya, aliran generatif-transformatif memandang bahwa perubahan tersebut hanya terjadi pada struktur luar, sedangkan struktur dalam tetap bersifat tetap dan menjadi landasan bagi setiap perkembangan bahasa.

Teori Standar

Pada tahap awal yang dikenal sebagai Teori Standar (Standar Theory), perhatian utama diarahkan pada analisis struktur dasar kalimat melalui dua tingkat representasi, yaitu *Deep Structure* dan *Surface Structure*. Struktur dalam berkaitan dengan makna semantik yang mendasari suatu kalimat, sedangkan struktur luar merupakan bentuk kalimat yang tampak, baik dalam ujaran maupun tulisan, setelah melalui proses transformasi (Millatul Qudsiyah et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tahap ini dapat dijadikan dasar untuk memahami hubungan struktural antara kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Hal ini tampak, misalnya, pada pola kalimat *al-kitābu jamīlun* yang dapat mengalami transformasi ke dalam bentuk lain, seperti kalimat tanya atau perintah. (Chomsky, n.d).

Teori Standar Diperluas

Teori standar diperluas (Extended Standard Theory) muncul sebagai penyempurnaan dari teori standar dengan menekankan bahwa aspek semantik tidak hanya tersirat dalam *Deep Structure*, tetapi memerlukan komponen yang lebih eksplisit dan terorganisasi. Dalam kerangka ini, penafsiran makna tidak lagi bergantung pada satu tingkat representasi saja, melainkan melibatkan beberapa tingkat, seperti *Deep Structure* dan *Surface Structure*, yang saling terhubung melalui aturan semantik tertentu.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap fenomena polisemi dan homonomi. Sebagai contoh, kata *qalb* secara etimologis berarti “jantung”, namun dalam konteks kultural dan penggunaan sehari-hari sering dimaknai sebagai “hati” dalam arti emosional. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh struktur sintaksis, melainkan juga oleh interaksi

antara konteks, fungsi sintaksis, serta interpretasi semantik yang lebih kompleks (Niswah, 2023).

Government and Binding

Pada tahun 1980-an, *Government and Binding* (GB) berkembang sebagai upaya untuk mengintegrasikan berbagai subteori, seperti *X-bar theory*, *government*, *binding*, *case theory*, dan *theta theory*, ke dalam suatu kerangka yang lebih terpadu dan sistematis. Dalam tahap ini, fokus kajian tidak lagi terbatas pada transformasi aturan, tetapi beralih pada analisis hubungan antarunsur dalam kalimat, termasuk konsep penguasaan (*government*), keterikatan anafora (*binding*), serta penentuan peran semantik (*theta roles*).

Dalam analisis bahasa Arab, *Government and Binding* (GB) relevan digunakan untuk memetakan struktur *idāfah*, hubungan subjek-predikat, serta fungsi sintaksis kata yang ditandai oleh *i' rāb* (seperti *raf'*, *naṣb*, dan *khafḍ*). Pendekatan ini memungkinkan analisis sintaksis yang lebih sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, pembelajar dapat memahami bagaimana kata dan frasa saling berinteraksi berdasarkan prinsip-prinsip GB, sehingga hubungan antarunsur dalam kalimat bahasa Arab menjadi lebih jelas dan terukur. (Mahbubi et al., 2023)

Minimalist Program

Pada tahun 1990-an, Noam Chomsky memperkenalkan *Minimalist Program*, yang bertujuan menyederhanakan sistem sintaksis dengan mengurangi jumlah aturan dan komponen, serta menekankan prinsip ekonomi dan efisiensi kognitif dalam pemrosesan bahasa.

Dua mekanisme utama dalam pendekatan ini adalah *Merge* (penggabungan unsur) dan *Move* (perpindahan unsur), yang berfungsi dalam membentuk struktur kalimat secara lebih sederhana dan efisien. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan minimalist ini memungkinkan peserta didik memahami perubahan struktur, seperti peralihan pola VSO menjadi SVO dalam penggunaan modern, serta variasi bentuk kalimat dalam komunikasi lisan, tanpa harus bergantung pada hafalan aturan yang kompleks secara eksplisit.

Teori Belajar yang Relevan

Teori yang relevan dengan kajian generatif-transformatif adalah kognitivisme, yaitu pendekatan yang menekankan proses belajar seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Piaget dan Vygotsky sama-sama menekankan interaksi individu dengan lingkungan dalam perkembangan kognitif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa secara komunikatif. Model pembelajaran kognitivistik menekankan bahwa proses belajar melibatkan aktivitas mental peserta didik. Dengan demikian, guru perlu mengetahui perbedaan cara belajar, minat, dan potensi siswa, serta merancang pembelajaran yang kreatif dan terpadu. Dalam pembelajaran bahasa Arab,

materi sebaiknya saling dikaitkan agar membentuk pemahaman yang utuh. Misalnya, pembahasan *mubtada'* dan *khobar* dihubungkan dengan konsep *i'rab*. Selain itu, penggunaan contoh dari Al-Qur'an dalam menentukan *i'rab*, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan mandiri, dapat membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Penggunaan media konkret juga penting, seperti memanfaatkan benda di sekitar untuk menjelaskan *mufradat*. Di samping itu, penyajian materi perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Sebagai contoh, sebelum mempelajari *tamyiz*, siswa terlebih dahulu memahami konsep *na'at* dan *man'ut*.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir secara sistematis dan bertahap. (Chikmah et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan kognitivisme memandang bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengulangan atau pembiasaan, tetapi melibatkan aktivitas mental yang kompleks dalam diri peserta didik. Proses ini mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan mengorganisasi informasi bahasa secara sistematis di dalam pikiran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak cukup hanya menekankan pada hafalan struktur, melainkan harus mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang mendalam terhadap pola dan kaidah bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini menuntut peserta didik untuk mampu memahami hubungan antarunsur dalam kalimat, serta bagaimana struktur tersebut dibentuk dan digunakan dalam komunikasi. Aktivitas belajar menjadi proses internal yang melibatkan penalaran, analisis, serta interpretasi makna. Dengan demikian, kemampuan berbahasa berkembang seiring dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengolah struktur dan makna bahasa secara terpadu.

Pendekatan ini juga menegaskan bahwa aktivitas berbahasa tidak bersifat mekanis, melainkan berlangsung secara mentalistik. Artinya, peserta didik secara aktif membangun pemahaman terhadap bahasa melalui proses berpikir, bukan sekadar meniru atau mengulang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami struktur bahasa secara mandiri dan bermakna. (Hafi et al., 2024)

Uji Coba dan Penerapan Teori Generatif-Transformatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Uji coba penerapan teori Generatif-Transformatif dalam pembelajaran bahasa arab bertujuan untuk melihat sejauh mana konsep transformasi struktur bahasa dapat membantu peserta didik dalam memahami, membentuk, dan memproduksi kalimat secara kreatif. Dalam

konteks ini, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengoperasikan kaidah tersebut melalui aktivitas linguistik aktif dan bermakna.

Analisis Transformasi Kalimat

Salah satu bentuk penerapan teori Generatif-Transformatif dalam pembelajaran bahasa arab yang paling utama adalah transformasi kalimat, yaitu proses mengubah satu bentuk kalimat dasar menjadi berbagai bentuk kalimat lain tanpa menghilangkan kalimat inti. Dalam uji coba pembelajaran, kegiatan ini digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami struktur bahasa sekaligus mengubahnya ke dalam bentuk variasi kalimat. Teori Generatif-Transformatif memberikan sebuah landasan yang memfasilitasi kita dalam mengenali cara kalimat-kalimat ini dapat dimodifikasi menjadi bentuk yang lain tanpa menghilangkan arti aslinya (Ummah et al., 2025).

Sebagai contoh, guru terlebih dahulu memberikan sebuah kalimat dasar kepada siswa, yaitu “يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ” yang berarti seorang siswa pergi ke sekolah. Kalimat tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan awal untuk dianalisis oleh siswa. Selanjutnya siswa diajak untuk memahami bahwa kalimat tersebut memiliki struktur dasar berupa “الطالب يذهب إلى المدرسة”, yang menunjukkan inti makna bahwa seorang siswa melakukan aktivitas pergi ke sekolah. Pemahaman terhadap struktur dasar ini penting karena menjadi pondasi dalam melakukan perubahan bentuk kalimat tanpa mengubah makna utamanya.

Setelah memahami struktur dasar, siswa kemudian diminta untuk melakukan transformasi kalimat ke dalam beberapa bentuk. Pertama, siswa mengubah kalimat tersebut ke dalam bentuk lampau sehingga menjadi “ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ”, yang menunjukkan bahwa aktivitas pergi ke sekolah sudah terjadi. Kedua, siswa mengubahnya ke dalam bentuk negatif menjadi “لَا يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ”, yang menunjukkan penyangkalan bahwa siswa tidak melakukan aktivitas tersebut.

Dari proses transformasi tersebut, siswa mulai memahami bahwa satu kalimat dalam bahasa arab dapat memiliki berbagai bentuk perubahan tanpa menghilangkan makna inti. Perubahan tersebut terjadi melalui penyesuaian unsur gramatikal seperti perubahan waktu, penambahan partikel negatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal bentuk kalimat, namun juga memahami bagaimana kalimat dapat ditransformasikan secara sistematis sesuai kaidah bahasa arab.

Transformasi Kalimat Aktif dan Pasif

Penerapan kedua dalam uji coba teori generatif-transformatif pada pembelajaran bahasa arab adalah penggunaan transformasi kalimat aktif dan pasif. (Kusuma, 2018) Kegiatan ini

bertujuan untuk melatih siswa memahami bahwa suatu makna dapat disampaikan melalui dua struktur yang berbeda, yaitu bentuk aktif (*fi'il ma'lum*) dan bentuk pasif (*fi'il majhul*), tanpa mengubah inti informasi dalam kalimat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal bentuk kalimat, tetapi juga memahami mekanisme perubahan struktur bahasa secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, guru memberikan kalimat aktif, yaitu “كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ” (siswa telah menulis pelajaran). Siswa diminta memahami bahwa dalam kalimat tersebut terdapat pelaku (الطالب) dan objek (الدرس) yang menjadi dasar struktur aktif.

Kemudian, kalimat tersebut ditransformasikan ke bentuk pasif menjadi “كُتِبَ الدَّرْسُ” (pelajaran telah ditulis). Dalam bentuk ini, fokus kalimat bergeser dari pelaku kepada objek, sementara pelaku tidak disebutkan secara eksplisit. Dari latihan ini, siswa mulai memahami bahwa perubahan dari aktif ke pasif merupakan bentuk transformasi struktur kalimat yang tetap mempertahankan makna dasar, tetapi mengubah fokus informasi dalam kalimat.

Produksi Kalimat Kreatif

Penerapan berikutnya dalam uji coba teori Generatif-Transformatif adalah kegiatan produksi kalimat secara kreatif, yaitu siswa diminta menghasilkan berbagai bentuk kalimat dari satu unsur bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji kemampuan generatif siswa dalam membentuk kalimat baru berdasarkan kaidah yang telah dipahami.

Sebagai contoh, guru memberikan satu kata kerja sebagai dasar, misalnya “قرأ” (membaca). Kata ini kemudian menjadi titik awal bagi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk kalimat. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diminta menghafal bentuk *fi'il*, tetapi juga menggunakannya dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, siswa diminta mengembangkan kata tersebut ke dalam beberapa bentuk kalimat, seperti bentuk lampau, sekarang perintah dan negatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dari satu akar kata, siswa mampu menghasilkan berbagai variasi struktur kalimat.

Melalui uji coba ini, terlihat bahwa siswa mulai memahami konsep dasar teori Generatif-Transformatif, yaitu bahwa bahasa bersifat produktif yang dapat membuat jumlah kalimat yang tidak terhingga melalui aturan tata bahasa yang sistematis. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman siswa terhadap hubungan antar struktur dalam pembentukan kalimat (Safitri et al., 2024).

Kajian terhadap Kaidah Movement

Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui kajian kaidah movement atau perpindahan unsur kalimat, khususnya dalam bentuk taqdim dan ta'akhir. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa memahami bahwa struktur kalimat dalam bahasa arab dapat mengalami

perubahan posisi tanpa mengubah makna dasar, melainkan untuk memberikan penekanan tertentu.

Sebagai contoh, guru memberikan kalimat dasar seperti “يقرأ الطالب الكتاب” (siswa membaca buku), kemudian siswa diminta mengubah susunan kalimat tersebut menjadi “الكتاب يقرأ الطالب”. Perubahan ini menunjukkan adanya perpindahan objek ke awal kalimat (taqdim al maf'ul), yang bertujuan untuk menekankan objek yang dibicarakan.

Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa perubahan posisi unsur kalimat merupakan bagian dari proses transformasi struktur bahasa. Dalam teori Generatif-Transformatif, proses ini termasuk dalam kaidah transformasi yang menghubungkan struktur dalam dengan struktur permukaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, teori Generatif-Transformatif memandang bahwa pembentukan kalimat merupakan proses mental yang berlangsung secara sistematis melalui hubungan antara struktur dalam dan struktur permukaan yang dihubungkan oleh aturan transformasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori ini relevan digunakan karena mampu membantu peserta didik memahami struktur kalimat secara lebih mendalam, tidak hanya melalui hafalan kaidah, tetapi juga melalui pemahaman terhadap proses terbentuknya bahasa. Penerapan teori ini melalui latihan transformasi kalimat, analisis struktur, serta pengembangan variasi kalimat menunjukkan bahwa peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, dan analitis dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, pendekatan Generatif-Transformatif berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih sistematis, komunikatif, dan berorientasi pada proses kognitif peserta didik.

Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga belum mengukur secara langsung efektivitas penerapan teori Generatif-Transformatif dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan atau eksperimen pembelajaran guna mengetahui pengaruh pendekatan ini terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab peserta didik secara lebih empiris. Selain itu, pendidik bahasa Arab juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kognitif dan transformasional dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami aturan bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara produktif dan bermakna dalam komunikasi sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Aminallah, B., Mivtakh, N., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023). Teori tata bahasa generatif transformatif Chomsky serta aplikasinya dalam gramatikal bahasa Arab. *ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6460>
- Chikmah, K. R., Muniroh, S. Z., Putri, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). *Efektivitas 5 madzhab. PBA*, 3(2). <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>
- Chomsky. (n.d.). *Keterbatasan teori minimalis Chomsky*.
- Fabrori, F. M. (2023). Teori generatif transformatif Noam Chomsky: Analisis dalam hadis Nabi tentang niat. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1), 1.
- Hafi, A., Naimah, I., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2682>
- Hapianingsih, E., Fadli, A., Arab, P. B., & Mataram, U. (2024). Analisis kajian linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab. *Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2). <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>
- Kholil, M. F., Ivani, B., & Afifah, S. N. (2025). Teori transformatif generatif Noam Chomsky (study atas hadis Nabi tentang istiqamah). *Suara Bahasa: Journal of Language and Literature Studies*, 3(1), 23–33.
- Kusuma, A. B. (2018). Pendekatan dan metodologi pengajaran bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 1(1), 87–110. <https://doi.org/10.36668/jih.v1i1.158>
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., F, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127>
- Millatul Qudsiyah, M., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Analisis konseptual dan aplikatif i'rab dalam sintaksis bahasa Arab: Studi komparatif antara teori nahwu klasik dan pendekatan linguistik modern. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 175–187. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>
- Niswah, L. (2023). Aplikasi teori generatif-transformasi dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Malang. *Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2). <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i2.2333>
- Nuriyah, A., Iskaq, M. S., Ramzi, P. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Eksplorasi teori generatif-transformatif: Konsep inti, perkembangan, dan aplikasi empiris. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1159–1571.
- Permata, B. A. (2015). Teori generatif-transformatif Noam Chomsky dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.18>
- Rahayu, D. A., Raswan, R., & Fudhaili, A. (2026). Revolusi kognitif Noam Chomsky dan relevansinya terhadap pendidikan bahasa Arab. *Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(1), 44–58.

- Rahmawati, A. F. (2025). Perkembangan makna qirādah QS. Al-A'raf ayat 166 (analisis teori linguistik transformatif Noam Chomsky). *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam*, 3(2), 108–121. <https://doi.org/10.64341/jiqsi.v2i2.29>
- Safitri, I. D., Yunus, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali esensi teori generatif transformatif dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 353–364. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2868>
- Salahuddin, N., Adnan, J., Furqan, M., & Barung, R. (2025). Ungkapan bahagia mahasiswa dalam diskusi perkuliahan berdasarkan teori transformasi generatif Avram Noam Chomsky. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(2), 149–163. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2203>
- Ummah, A. R., Sekarningrum, R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menelusuri jejak teori generatif-transformatif: Dari pokok pikiran hingga uji coba lapangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 109–125.
- Verawati, H. (2024). Analisis struktur sintaksis kalimat nominal dalam bahasa Arab: Pola, fungsi, dan variasi gramatikal. *Journal of Arabic Linguistic Education*, 1, 78–95.
- Zaid, A., Nayyiroh, A. A., Fiddaroini, I., & Bakar, M. Y. A. (2025). Dinamika teori belajar: Analisis komparatif madzhab behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan generatif. *DASA: Journal of Da'wah, Education, and Islamic Studies*, (2), 98–112.